

## KENDALA PENERAPAN PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL PADA PENDIDIKAN INKLUSIF

**H.Syamsuddin<sup>1</sup>, Nurul Mutahara<sup>2</sup>, Amanatun Faiqa<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

[Syamsuddin6270@unm.ac.id](mailto:Syamsuddin6270@unm.ac.id) , [Nurul.mutahara@unm.ac.id](mailto:Nurul.mutahara@unm.ac.id) , [Amanatunfaiqa17@gmail.com](mailto:Amanatunfaiqa17@gmail.com)

### **Abstract**

*Individualized Education Program (IEP) is one of the educational services used to help children with special needs obtain learning according to their individual abilities and needs. This study aims to analyze the obstacles in implementing Individualized Education Programs in inclusive education. The research method used is a literature study with a qualitative descriptive approach. Data were obtained through various national scientific journals from 2020–2025 discussing the implementation of IEP in inclusive schools. The results showed that the implementation of IEP still faces various obstacles such as the lack of special assistant teachers, low teacher competence, lack of coordination between classroom teachers and special assistant teachers, and limited learning facilities. In addition, school support and parental involvement also affect the success of IEP implementation. Nevertheless, the Individualized Education Program has proven to help the development of academic and social abilities of children with special needs when implemented according to student needs. Therefore, it is necessary to improve teacher competence, collaboration among educators, and supporting facilities so that the implementation of IEP can run optimally in inclusive education*

**Keywords:** : Individualized Education Program, Inclusive Education, Children with Special Needs, Inclusive School, IEP

### **Abstrak**

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan salah satu layanan pendidikan yang digunakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh pembelajaran sesuai kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penerapan Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai jurnal ilmiah nasional tahun 2020–2025 yang membahas implementasi PPI pada sekolah inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PPI masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya guru pembimbing khusus, rendahnya kompetensi guru, kurangnya koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Selain itu, dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua juga memengaruhi keberhasilan pelaksanaan PPI. Meskipun demikian, Program Pembelajaran Individual terbukti mampu membantu perkembangan kemampuan akademik dan sosial anak berkebutuhan khusus apabila diterapkan sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, kerja sama antar tenaga pendidik, dan penyediaan fasilitas pendukung agar penerapan PPI dapat berjalan secara optimal pada pendidikan inklusif

**Kata kunci:** Program Pembelajaran Individual, Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusif, PPI

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang dijamin oleh konstitusi tanpa membedakan kondisi fisik, mental, sosial, maupun intelektual seseorang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hal ini berlaku pula bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hak setara untuk memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan dan potensi mereka.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Keberadaan ABK di lingkungan masyarakat semakin mendorong pentingnya sistem pendidikan yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman (Masyithoh, 2021).

Pendidikan inklusif hadir sebagai bentuk layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama peserta didik reguler di sekolah umum. Model pendidikan ini diyakini mampu mengurangi diskriminasi, meningkatkan rasa percaya diri ABK, sekaligus mendidik peserta didik reguler untuk bersikap toleran dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusif bukan sekadar menempatkan ABK di kelas reguler, melainkan memastikan mereka mendapatkan pembelajaran yang sesuai kebutuhan individunya (Rahmanda *et al.*, 2025).

Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, adil, dan mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sekolah inklusif memerlukan system pembelajaran yang mampu menyesuaikan kebutuhan setiap anak. Salah satu bentuk layanan yang digunakan adalah Program Pembelajaran Individual atau PPI (Rahmanda *et al.*, 2025).

Program Pembelajaran Individual (PPI) merupakan rancangan pembelajaran yang disusun secara khusus berdasarkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Program ini bersifat individual karena setiap ABK memiliki profil kebutuhan yang unik dan tidak dapat disamaratakan. PPI bertujuan membantu peserta didik memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka sehingga proses belajar dapat berjalan lebih efektif dan bermakna (Budyawati, 2020).

Di berbagai negara maju, PPI telah menjadi kebijakan wajib dalam sistem pendidikan inklusif. Di Indonesia, implementasi PPI masih berada dalam tahap pengembangan dan menghadapi berbagai tantangan nyata di lapangan. Berbeda dengan sistem pendidikan reguler, pelaksanaan PPI menuntut kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, dan sistem koordinasi yang lebih kompleks.

Pelaksanaan PPI pada sekolah inklusif masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya guru pembimbing khusus, rendahnya kompetensi guru, serta keterbatasan fasilitas pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum berjalan secara optimal (Masyithoh, 2021).

Selain itu, banyak guru yang belum memahami cara menyusun Program Pembelajaran Individual sesuai kebutuhan peserta didik. Kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran individual di sekolah inklusif (Budyawati, 2020).

Koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan PPI. Tanpa koordinasi yang baik, proses pembelajaran akan sulit berjalan efektif sesuai kebutuhan peserta didik (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Penerapan Program Pembelajaran Individual juga dipengaruhi oleh sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran. Banyak sekolah inklusif belum memiliki media pembelajaran, alat bantu belajar, maupun layanan terapi yang memadai untuk menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Rahmanda *et al.*, 2025).

Penelitian Septiaji dkk. menunjukkan bahwa Program Pembelajaran Individual mampu membantu perkembangan kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus apabila diterapkan sesuai kebutuhan peserta didik (Septiaji *et al.*, 2025). Temuan ini semakin memperkuat urgensi pengkajian mendalam terhadap kendala dan solusi implementasi PPI di sekolah inklusif Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala penerapan Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas penerapan PPI bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, pengambil kebijakan, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan layanan PPI yang lebih optimal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, pembacaan, dan pencatatan serta pengolahan bahan penelitian dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena penerapan PPI secara mendalam

Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang membahas Program Pembelajaran Individual, pendidikan inklusif, dan anak berkebutuhan khusus pada rentang tahun 2020–2025. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang relevan dan mutakhir. Sumber data diperoleh melalui penelusuran di Google Scholar, Portal Garuda, dan Sinta menggunakan kata kunci 'Program Pembelajaran Individual', 'pendidikan inklusif', dan 'anak berkebutuhan khusus'

Kriteria inklusi dalam pemilihan sumber literatur meliputi: (1) artikel diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi; (2) tahun publikasi antara 2020 hingga 2025; (3) membahas implementasi atau kendala PPI pada sekolah inklusif; serta (4) tersedia dalam

bentuk full-text. Artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak diikutsertakan sebagai sumber data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai informasi penting dari jurnal yang digunakan. Selanjutnya data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai kendala penerapan Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah informasi yang relevan dari setiap sumber; (2) penyajian data, yakni menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel; serta (3) penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang konsisten di antara berbagai sumber literatur. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis sesuai tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ringkasan Kajian Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh lima artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Kelima artikel tersebut dikaji secara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai kendala dan implementasi Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif. Ringkasan kajian literatur disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Kajian Literatur Program Pembelajaran Individual**

| No | Penulis          | Judul Jurnal                                                                                                | Isi Jurnal                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Sumber Jurnal                                                         |
|----|------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Budyawati (2020) | Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember | Penelitian ini mengkaji pengembangan PPI di sekolah inklusif Jember. Hasil menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami cara menyusun PPI. Kurangnya pelatihan dan latar belakang PLB menyebabkan layanan belum optimal. PPI yang dikembangkan terbukti mampu meningkatkan kemampuan akademik ABK (Budyawati, 2020). | <i>SELING: Jurnal Program Studi PGRA</i> , 6(2), 89–101               |
| 2  | Masyithoh (2021) | Implementasi Program Pendidikan yang Diindividualkan (PPI) di SD Inklusif                                   | Penelitian ini mendeskripsikan implementasi PPI di sekolah dasar inklusif Jakarta Selatan. Ditemukan bahwa koordinasi antara guru kelas dan GPK belum berjalan optimal.                                                                                                                                                  | <i>JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education</i> , 5(2), 277–294 |

|   |                                                        |                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                        |
|---|--------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
|   |                                                        | Wilayah Jakarta Selatan                                                                                | Keterbatasan fasilitas dan kurangnya GPK menjadi kendala utama pelaksanaan PPI di lapangan(Masyithoh, 2021).                                                                                                                                                                                                                                     |                                                        |
| 3 | Nurkholifah, Sunardi, & Susetyo (2024)                 | Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan PPI bagi ABK                   | Penelitian ini menganalisis peran koordinasi antara guru kelas dan GPK. Hasil menunjukkan koordinasi yang baik berpengaruh signifikan terhadap kualitas PPI. Tanpa komunikasi yang konsisten, pelaksanaan PPI cenderung tidak terstruktur dan tidak berkelanjutan (Nurkholifah <i>et al.</i> , 2024).                                            | <i>JIIP</i> , 7(8), 7739–7744                          |
| 4 | Rahmanda, Mulia, Hidayati, Maipillah, & Lestari (2025) | Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus            | Artikel ini membahas pengembangan PPI yang mencakup modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi, serta layanan pendukung seperti terapi. Disebutkan bahwa fasilitas yang tidak memadai menjadi hambatan utama. Diperlukan pendekatan kolaboratif antara guru, orang tua, dan terapis (Rahmanda <i>et al.</i> , 2025).                    | <i>Jurnal Inovasi Wawasan Akademik</i> , 1(2), 135–140 |
| 5 | Septiaji, Rahmawati, Miftahudin, & Susilawati (2025)   | Kemampuan Membaca dan Gaya Belajar ABK melalui Program Pembelajaran Individual di Kabupaten Majalengka | Penelitian ini meneliti pengaruh PPI terhadap kemampuan membaca dan gaya belajar ABK. Hasilnya menunjukkan bahwa PPI yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan membaca secara signifikan. PPI yang kontekstual terbukti efektif dalam mendukung perkembangan akademik ABK (Septiaji <i>et al.</i> , 2025). | <i>Semantik</i> , 14(2), 177–194                       |
| 6 | Mardiana, Muzakki, Sunaiyah, & Ifriqia (2020)          | Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa                                                     | Penelitian kualitatif studi kasus di SDN Betet 1 Kota Kediri mengkaji implementasi PPI bagi siswa tunagrahita. Terdapat 3 tahapan: (1)                                                                                                                                                                                                           | <i>SITTAH: Journal of Primary Education</i> ,          |

|   |                                |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |                                                                        |
|---|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
|   |                                | Tunagrahita Kelas Inklusi                                                                                                 | Perencanaan — asesmen awal oleh guru senior, pertemuan rutin dengan orang tua, penyusunan profil siswa; (2) Pelaksanaan — pembelajaran di dalam dan luar kelas dengan metode ceramah, drill, play terapi, visual, dan audiovisual, disertai terapi mingguan; (3) Evaluasi — baru sebatas tes tertulis akhir semester. Faktor penghambat utama adalah kurangnya perhatian orang tua dan tidak adanya tenaga ahli kesehatan (psikolog/dokter) di sekolah (Mardiana <i>et al.</i> , 2020).                     | 1(2), 203–217.<br><i>IAIN Kediri</i>                                   |
| 7 | Sowiyah & Ryzal Perdana (2020) | Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro | Penelitian ini menggunakan metode R&D untuk mengembangkan model PPI bagi ABK di SD inklusif Kota Metro. Hasil menunjukkan faktor pendukung PPI meliputi pendekatan holistik, koordinasi sekolah-orang tua, dan sarana yang memadai. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu koordinasi, keahlian guru yang beragam, dan ketiadaan GPK di beberapa sekolah. Model PPI yang dihasilkan diserahkan kepada Dinas Pendidikan Kota Metro sebagai panduan legal pelaksanaan PPI (Sowiyah and Perdana, 2020). | <i>Jurnal Improvement</i> , 7(2), 69–88.<br><i>Universitas Lampung</i> |

*Sumber: Diolah dari berbagai sumber literatur (2020–2025)*

### **Pengertian Program Pembelajaran Individual**

Program Pembelajaran Individual merupakan program pembelajaran yang dirancang khusus berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak berkebutuhan khusus. Program ini mencakup tujuan jangka panjang dan jangka pendek, strategi pembelajaran, media yang digunakan, serta sistem evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. PPI bertujuan membantu peserta didik memperoleh

pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mereka sehingga kemampuan akademik maupun nonakademik dapat berkembang secara optimal (Budyawati, 2020).

Konsep PPI berawal dari Individualized Education Program (IEP) yang pertama kali diperkenalkan melalui Education for All Handicapped Children Act di Amerika Serikat pada tahun 1975. Di Indonesia, konsep serupa diadopsi dan dikembangkan dalam konteks pendidikan inklusif sebagai bagian dari layanan pembelajaran berbasis kebutuhan individu. PPI bukan sekadar dokumen administratif, melainkan panduan nyata bagi guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Rahmanda *et al.*, 2025).

PPI dirancang untuk memberikan strategi pembelajaran yang dipersonalisasi, termasuk modifikasi kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, layanan pendukung seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan bimbingan psikologis juga diperlukan untuk membantu perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Komponen utama dalam PPI mencakup identifikasi kebutuhan, penetapan tujuan, pemilihan strategi, dan evaluasi berkala (Rahmanda *et al.*, 2025).

Program Pembelajaran Individual menjadi bagian penting dalam pendidikan inklusif karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Masyithoh, 2021).

### **Pentingnya Program Pembelajaran Individual pada Pendidikan Inklusif**

Program Pembelajaran Individual memiliki peran penting dalam membantu proses belajar anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya PPI, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. PPI juga berfungsi sebagai alat komunikasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya dalam merencanakan layanan pendidikan bagi ABK (Budyawati, 2020).

Penerapan Program Pembelajaran Individual mampu membantu perkembangan kemampuan membaca dan gaya belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, baik visual, auditorial, maupun kinestetik, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik (Septiaji *et al.*, 2025).

Program Pembelajaran Individual juga membantu peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan peserta didik reguler. Melalui program ini, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan kemandirian dalam lingkungan sekolah inklusif. Kesetaraan kesempatan belajar ini merupakan inti dari prinsip pendidikan inklusif yang mengedepankan keadilan dan aksesibilitas (Rahmanda *et al.*, 2025).



Penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPI yang konsisten dan terstruktur memberikan dampak positif tidak hanya pada perkembangan akademik, tetapi juga pada aspek sosial-emosional ABK. ABK yang mendapatkan PPI secara tepat cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih percaya diri, dan mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik di lingkungan sekolah inklusif (Masyithoh, 2021).

Pendidikan inklusif yang menerapkan Program Pembelajaran Individual dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih adil dan terbuka bagi seluruh peserta didik. Guru yang terampil dalam menyusun dan melaksanakan PPI akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap peserta didik, terlepas dari perbedaan kondisi dan kemampuan yang dimiliki (Masyithoh, 2021)

## **Kendala Penerapan Program Pembelajaran Individual**

### **1. Kurangnya Guru Pembimbing Khusus**

Salah satu kendala utama dalam penerapan PPI adalah kurangnya guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus memiliki peran sentral dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi Program Pembelajaran Individual bagi anak berkebutuhan khusus. Tanpa kehadiran GPK yang kompeten, kualitas layanan PPI tidak dapat terjamin (Masyithoh, 2021)

Banyak sekolah inklusif belum memiliki jumlah guru pembimbing khusus yang memadai sehingga layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus belum berjalan secara optimal. Satu GPK sering kali harus menangani banyak ABK sekaligus dengan kebutuhan yang beragam, sehingga perhatian yang diberikan kepada setiap peserta didik menjadi sangat terbatas. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pendampingan individual sesuai kebutuhan mereka (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Selain jumlah guru yang terbatas, banyak guru pembimbing khusus yang belum memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Kondisi ini menyebabkan GPK mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan ABK, menyusun program yang tepat, serta memberikan intervensi pembelajaran yang efektif. Kebutuhan akan GPK yang berlatar belakang pendidikan khusus perlu segera dipenuhi untuk meningkatkan kualitas layanan PPI (Budyawati, 2020).

### **2. Rendahnya Kompetensi Guru**

Kendala lain dalam penerapan PPI adalah rendahnya kompetensi guru dalam memahami karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kompetensi guru inklusif mencakup kemampuan mengidentifikasi kebutuhan ABK, menyusun PPI, memilih metode pembelajaran yang tepat, dan melakukan evaluasi pembelajaran berbasis kemampuan individu. Banyak guru kelas belum menguasai seluruh kompetensi tersebut (Budyawati, 2020).

Kurangnya pelatihan mengenai pendidikan inklusif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Pelatihan yang ada sering kali bersifat umum dan tidak memberikan keterampilan praktis yang cukup bagi guru untuk menyusun dan



melaksanakan PPI secara mandiri. Akibatnya, pembelajaran yang diberikan belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal (Rahmanda *et al.*, 2025).

Guru juga mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran karena kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda dan tidak dapat diukur dengan instrumen penilaian yang sama. Evaluasi dalam konteks PPI harus bersifat autentik, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan target kemampuan masing-masing peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan khusus mengenai penyusunan dan evaluasi Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif (Septiaji *et al.*, 2025).

Sikap dan persepsi guru terhadap ABK juga memengaruhi kualitas implementasi PPI. Sebagian guru masih memandang ABK sebagai beban tambahan dalam kelas reguler, sehingga motivasi untuk menyusun dan melaksanakan PPI secara sungguh-sungguh menjadi rendah. Perubahan paradigma dan penguatan komitmen guru terhadap pendidikan inklusif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan PPI (Masyithoh, 2021).

### **3. Kurangnya Koordinasi antara Guru**

Koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus sangat penting dalam penerapan Program Pembelajaran Individual. Dalam konteks sekolah inklusif, PPI tidak dapat disusun dan dilaksanakan secara sepihak oleh GPK saja, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga profesional lainnya (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Guru kelas dan guru pembimbing khusus perlu bekerja sama dalam menyusun tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya, koordinasi ini sering terhambat oleh perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu pertemuan, dan tidak adanya forum resmi untuk membahas perkembangan ABK secara berkala. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan PPI menjadi tidak terstruktur dan tidak konsisten (Masyithoh, 2021).

Kurangnya komunikasi antar tenaga pendidik menyebabkan pelaksanaan Program Pembelajaran Individual menjadi tidak konsisten sehingga perkembangan peserta didik kurang maksimal. Informasi mengenai kemajuan, hambatan, dan kebutuhan ABK tidak tersampaikan secara efektif antara GPK, guru kelas, dan orang tua, sehingga intervensi yang diberikan cenderung kurang tepat sasaran (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Ketiadaan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dalam pelaksanaan PPI juga memperparah kondisi ini. Tanpa mekanisme yang jelas untuk memantau kemajuan ABK secara berkala, sulit untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan dalam PPI telah tercapai atau perlu direvisi. Diperlukan sistem komunikasi dan koordinasi yang terstandar di antara seluruh pihak yang terlibat dalam implementasi PPI (Nurkholifah *et al.*, 2024).

### **4. Keterbatasan Sarana dan Fasilitas**

Sekolah inklusif memerlukan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, alat bantu belajar, dan layanan terapi untuk menunjang proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut bukan sekadar pelengkap, melainkan komponen

esensial yang secara langsung memengaruhi efektivitas pelaksanaan PPI (Rahmanda *et al.*, 2025).

Banyak sekolah inklusif belum memiliki fasilitas yang memadai sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Keterbatasan ini mencakup minimnya perangkat teknologi assistif, alat peraga yang dapat diakses ABK, ruang sumber belajar, dan ruang terapi yang sesuai standar. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menyebabkan peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Masyithoh, 2021).

Layanan pendukung seperti terapi okupasi, fisioterapi, dan bimbingan psikologis juga masih terbatas pada beberapa sekolah inklusif. Padahal layanan tersebut sangat diperlukan untuk membantu perkembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh. Tanpa dukungan layanan terapi yang memadai, kemajuan ABK dalam program PPI menjadi lebih lambat dibandingkan potensi yang sesungguhnya mereka miliki (Rahmanda *et al.*, 2025).

Faktor anggaran menjadi salah satu akar permasalahan keterbatasan fasilitas ini. Banyak sekolah inklusif, terutama di daerah terpencil dan kurang berkembang, tidak mendapatkan alokasi dana yang memadai untuk pengadaan fasilitas pendukung ABK. Diperlukan kebijakan penganggaran yang lebih berpihak pada kebutuhan sekolah inklusif agar kualitas layanan PPI dapat ditingkatkan secara merata di seluruh wilayah Indonesia (Rahmanda *et al.*, 2025).

## **5. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua**

Keterlibatan orang tua merupakan faktor penting yang sering kali diabaikan dalam pelaksanaan PPI. Orang tua ABK memiliki informasi yang sangat berharga mengenai kondisi, kebutuhan, minat, dan perkembangan anak di luar sekolah yang tidak dapat diperoleh semata-mata dari observasi di kelas. Tanpa partisipasi aktif orang tua, penyusunan PPI yang komprehensif dan kontekstual sulit untuk diwujudkan (Septiaji *et al.*, 2025).

Dalam praktiknya, banyak orang tua yang belum terlibat secara aktif dalam proses penyusunan dan pemantauan PPI. Sebagian orang tua merasa tidak kompeten untuk terlibat dalam hal-hal teknis pendidikan, sementara sebagian lainnya memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan proses penyusunan PPI menjadi kurang partisipatif dan tidak mencerminkan kebutuhan holistik ABK secara utuh (Masyithoh, 2021).

Selain itu, masih terdapat stigma di kalangan sebagian orang tua yang enggan mengakui kebutuhan khusus anaknya, sehingga mereka cenderung menolak atau tidak mendukung pelaksanaan PPI. Sikap denial ini tentu sangat menghambat efektivitas layanan PPI yang seharusnya dilandasi oleh kepercayaan dan kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga (Budyawati, 2020).

## **Upaya Mengatasi Kendala Penerapan PPI**

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan Program Pembelajaran Individual, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendidikan inklusif dan penyusunan PPI yang berkelanjutan dan terstruktur. Pelatihan tidak cukup dilakukan satu kali, melainkan perlu dirancang sebagai program pengembangan profesional guru yang berkesinambungan. Kementerian Pendidikan dan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan pelatihan tersebut (Budyawati, 2020).

Sekolah juga perlu menyediakan guru pembimbing khusus yang memadai agar peserta didik memperoleh layanan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Pemerintah daerah perlu mendorong rekrutmen dan penempatan GPK berlatar belakang pendidikan luar biasa di seluruh sekolah inklusif. Rasio ideal antara GPK dan ABK perlu ditetapkan secara jelas dalam regulasi pendidikan inklusif (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Kerja sama dan koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus perlu ditingkatkan melalui pembentukan tim PPI yang bekerja secara kolaboratif. Sekolah perlu menyediakan forum reguler, seperti pertemuan bulanan atau rapat koordinasi, yang memungkinkan seluruh pihak yang terlibat untuk membahas perkembangan ABK dan merevisi program secara bersama-sama (Nurkholifah *et al.*, 2024).

Penyediaan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran adaptif, alat bantu belajar, dan layanan terapi juga penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan inklusif. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan fasilitas ABK, serta menjalin kemitraan dengan lembaga terapi dan organisasi disabilitas untuk memperluas akses layanan yang tersedia. Dengan fasilitas yang memadai, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal dan menyenangkan (Rahmanda *et al.*, 2025).

Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran perlu ditingkatkan melalui program edukasi dan pelatihan bagi keluarga ABK. Sekolah perlu secara proaktif mengajak orang tua untuk berpartisipasi dalam penyusunan PPI, menghadiri pertemuan evaluasi, dan menerapkan strategi pembelajaran serupa di rumah. Orang tua yang teredukasi dan terlibat aktif terbukti menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam keberhasilan implementasi PPI (Septiaji *et al.*, 2025).

Dukungan kebijakan dari kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan PPI. Kepala sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan inklusif akan mendorong pengembangan kapasitas guru, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan membangun budaya kolaborasi di antara seluruh warga sekolah. Kepemimpinan yang kuat dan visioner menjadi kunci keberhasilan transformasi sekolah menuju inklusivitas yang sejati (Masyithoh, 2021).

## **KESIMPULAN**

Program Pembelajaran Individual merupakan layanan pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif. PPI membantu peserta didik memperoleh pembelajaran yang

disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing individu, sehingga potensi yang dimiliki setiap ABK dapat berkembang secara optimal

Penerapan Program Pembelajaran Individual pada pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai kendala yang bersifat multidimensi. Kendala tersebut meliputi kurangnya guru pembimbing khusus yang berkompeten, rendahnya kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan PPI, kurangnya koordinasi antar tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan fasilitas pendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran

Meskipun demikian, Program Pembelajaran Individual terbukti mampu membantu perkembangan kemampuan akademik, sosial, dan emosional anak berkebutuhan khusus apabila diterapkan secara tepat sasaran, konsisten, dan didukung oleh sistem yang memadai. Temuan dari berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan PPI sangat bergantung pada kualitas kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budyawati, L. P. I. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. 6(3), 89–101.
- Mardiana, A. (2020). Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi. 1(2).
- Masyithoh, S. (2021). Implementasi Program Pendidikan yang Diindividualkan (PPI) di SD Inklusif di Wilayah. 5(2), 277–294. <http://e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie>
- Nurkholifah, D. R., Sunardi, & Susetyo, B. (2024). Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus. 7, 7739–7744.
- Rahmanda, M. H. (2025). Mengembangkan Program Pembelajaran Individual Beserta Layanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Inovasi Wawasan Akademik, 1(2), 135–140.
- Septiaji, A. (2025). Kemampuan Membaca dan Gaya Belajar Anak Berkebutuhan Khusus melalui Program Pembelajaran Individual di Kabupaten Majalengka. 14(2), 177–194. <https://doi.org/10.22460/semantik.v14i2.p177-194>
- Sowiyah, & Perdana, R. (2020). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. Improvement, 7(2), 69–88.